

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ortodonsia merupakan cabang Ilmu Kedokteran Gigi yang mempelajari perkembangan wajah, gigi geligi, serta pencegahan dan perbaikan anomali oklusi (Mitchell, *et al.*, 2014). Perawatan ortodonsia dilakukan untuk memperbaiki susunan gigi sehingga dapat meningkatkan kemampuan mastikasi, fonetik dan estetik (Oktaviona, *et al.*, 2014). Perawatan ortodonsia mempengaruhi profil wajah, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan penunjang untuk melakukan analisis sebelum dan sesudah perawatan (Darwis & Editiawarni, 2018). Pemeriksaan penunjang yang dapat digunakan adalah ronsen sefalometri untuk menganalisis pola pertumbuhan daerah kraniofasial dan identifikasi kelainan *dental, skeletal* maupun *dentoskeletal* yang penting untuk penegakan diagnosis, rencana perawatan serta analisis hasil perawatan (Darwis & Editiawarni, 2018). Sefalometri juga dapat digunakan untuk mengukur profil jaringan lunak wajah (Lubis & Sylvia, 2014).

Profil jaringan lunak wajah berperan dalam penampilan wajah (Susilowati, 2009). Wajah yang menarik memiliki proporsi yang seimbang antara komponen wajah, yang ditandai dengan letak bibir atas, bibir bawah, dan dagu pada satu garis vertikal yang melewati *subnasal* (Spradley, 1981 *cit.* Komalawati, *et al.*, 2013). Jaringan lunak wajah dapat dianalisis menggunakan berbagai metode, antara lain metode Steiner (garis S), Ricketts

(garis E), Holdaway (garis H), Merfield (sudut Z), Burston (garis B) (Phulari, 2013). Salah satu metode Ricketts yaitu analisis sefalometri yang digunakan untuk menganalisis bibir dengan menggunakan garis E (estetik) (Fitriyani, *et al.*, 2013). Garis E atau garis estetik digambarkan dengan garis yang ditarik dari ujung hidung ke jaringan lunak *pogonion* sehingga diperoleh posisi bibir terhadap garis estetik (Fitriyani, *et al.*, 2013). Nilai normal analisis sefalometri menurut Ricketts menunjukkan bahwa bibir atas berada 4 mm di belakang garis estetik sedangkan bibir bawah berada 2 mm di belakang garis estetik (Komalawati, *et al.*, 2011). Nilai normal tersebut didapatkan melalui penelitian pada Ras Kaukasoid (Komalawati, *et al.*, 2011).

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki beragam kelompok etnik suku bangsa (Papatungan, *et al.*, 2015), seperti yang telah Allah jelaskan dalam QS. Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ بِأَشْوَاقٍ قَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَ

مَكُّمَ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal”.

Ras di Indonesia juga beragam, antara lain ras Negroid, ras Deutro-Melayu, ras Proto-Melayu, dan lain-lain (Saputra, *et al.*, 2016). Papua adalah salah satu provinsi paling timur dari Indonesia yang berasal dari kata melayu yaitu “*pua-pua*” dan memiliki makna keriting (Koentjaraningrat, 1993 *cit.* Rumansara, 2015). Papua termasuk dalam ras Melanesoid yang merupakan

subras dari ras Negroid (Soeroso, 2008). Ciri dari ras Negroid yaitu berambut keriting, bibir dan hidung lebar, mata berwarna coklat hingga hitam, sedangkan ciri dari ras Kaukasoid rambut lurus atau bergelombang, bibir tipis, dan hidung mancung (Lazi, *et al.*, 2017). Pengukuran tinggi badan dan ukuran tengkorak pada suku Papua telah dilakukan oleh beberapa ahli antropologi ragawi, namun belum dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai ciri fisik suku Papua (Rumansara, 2015).

Keserasian dan keseimbangan wajah dalam perawatan ortodonsia biasanya menggunakan standar ras Kaukasoid seperti yang telah dilakukan pada analisis sefalometri metode Ricketts, padahal setiap etnik memiliki pola karakteristik wajah yang berbeda-beda (Fitriyani, *et al.*, 2013). Hal tersebut kurang tepat jika setiap individu ditegakkan menggunakan nilai normal ras Kaukasoid karena penilaian individu pada suatu ras tidak dapat diterapkan pada ras yang lain (Komalawati, *et al.*, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana profil jaringan lunak laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua berdasarkan garis estetik menurut Ricketts?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui profil jaringan lunak laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua berdasarkan analisis Ricketts.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui nilai sefalometri jaringan lunak laki-laki dan perempuan dewasa orang Papua berdasarkan garis estetik menurut Ricketts.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah informasi dalam bidang ortodonsia mengenai profil jaringan lunak laki-laki dan perempuan orang Papua berdasarkan garis estetik menurut Ricketts.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk menambah informasi dalam menegakkan diagnosis dan rencana perawatan dalam bidang ortodonsia pada pasien orang Papua.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. 1. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan
Komalawati, <i>et al.</i> (2011)	Profil jaringan lunak bibir atas dan bibir bawah terhadap garis E secara analisis Ricketts pada mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Syiah Kuala	Pada penelitian ini menganalisis profil jaringan lunak bibir atas dan bibir bawah menggunakan garis estetik Ricketts pada suku Aceh Deutro Melayu tetapi tidak pada orang Papua
Fitriyani, <i>et al.</i> (2013)	Garis estetik menurut Ricketts pada mahasiswa kedokteran gigi universitas Airlangga	Pada penelitian ini menganalisis nilai rata-rata garis estetik Ricketts pada populasi Jawa tidak pada orang Papua
Komalawati, <i>et al.</i> (2013)	Profil jaringan lunak dan keras wajah lelaki dan perempuan dewasa etnis Aceh berdasarkan keturunan campuran Arab, Cina, Eropa dan Hindia	Pada penelitian ini menganalisis bentuk profil wajah jaringan lunak menggunakan garis estetik Ricketts dan jaringan keras menggunakan analisis Downs pada laki-laki dan perempuan Aceh berdasarkan keturunan Arab, Cina, Eropa, dan Hindia tetapi tidak pada orang Papua
Febrina (2015)	Hubungan kecembungan jaringan keras dengan profil jaringan lunak wajah menggunakan analisa sefalometri pada mahasiswa populasi Jawa dan Papua di Universitas Jember	Pada penelitian ini menganalisis hubungan kecembungan jaringan keras menggunakan metode Downs dengan profil jaringan lunak wajah dengan metode Holdaway pada populasi Jawa dan populasi Papua tetapi tidak dengan metode Ricketts
Saputra, <i>et al.</i> (2016)	Ukuran dan bentuk lengkung gigi rahang bawah pada orang Papua	Pada penelitian ini menganalisis ukuran dan bentuk lengkung gigi rahang bawah pada orang Papua tetapi tidak menganalisis profil jaringan lunak wajah orang Papua